

Vol. 3, No. 2, Oktober 2015

ISSN : 2339-0123

SEMBADA

JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN



DEWAN KEBUDAYAAN SLEMAN

Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

SEMBADA

JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

ISSN : 2339-0123

- Pelindung** : Bupati Sleman
Penasehat : Wakil Bupati Sleman
- Ketua** : Drs. Sumaryadi, M.Pd.
Sekretaris : MH Sutrisno, A.Md
- Anggota** : Dr. Pujiharto, M.Hum.
Drs. Supriyadi HN, M.Sn.
HY Aji Wulantoro, S.H., M.M.
Drs. I wayan Suardana, M.Sn.
Drs. FX Supardi
Sancoko, S.Pd
Sujarwo, S.Pd.
- Sekretariat** : Laminem, S.H.
HM Kurtubi
Ganang Suradjijo
- Iklan dan Promosi** : Awang Eka Harmawan, B.Sc.
H. Sunaryo
Sunaryo, A.M.Kg.
- Penerbit** : Dewan Kebudayaan Sleman (DKS)
- Alamat Sekretariat** : Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman
Yogyakarta Telp: 08122953518 dan 085868118777
- Website: www.dewankebudayaansleman.com

Redaksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan kajian ilmiah tentang seni, budaya, filsafat, religi, termasuk kajian tentang pendidikan dan atau pembelajarannya.

Vol. 3, No. 2, Oktober 2015

ISSN: 2339-0123

SEMBADA
JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

Penerbit :
Dewan Kebudayaan Sleman (DKS)
Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

REVOLUSI MENTAL: PLURALISASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

I Wayan Suardana

Abstract

Pluralization local culture Indonesia is a special cultural wealth. Diversity or cultural specificity of this is a necessity as a nation inhabited by many tribes or ethnic groups different. This condition, of course, leading to the potential of art in general and art in particular be a plural form and perwujudannya. Seni such a part of the culture created by the expression of a person or group in the community so that a culture of their own culture.

Becomes an interesting question to be studied is how the potential of art that plural with such diversity can be as a reference in the realm of art education rupa. Diperlukan a clear map of the local culture so that the extension be easily known, through the following conceptual discussion can be identified common extensions art education, education rooted in the local culture (multicultural). Estetika local art genius with a distinctive motif mystical, magical, cosmic, and religious. Aspects of aesthetics that is so it becomes a sort of spirit, soul, or essence in every manifestation of the symbols of local art to be drawn into a national culture. Shape, form, or symbols - symbols that appear to be different, however, spirit, soul, or essence remains reveal the nature-oriented culture of mystical, magical, cosmic, and religious. In the empirical life, art Indonesia generally integrated in the activities of ritual or religious traditions of society. Citizens who are involved as perpetrators art, often, do not realize that they're doing the art. Instead realize is that they are conducting activities of living traditions. this has been going on since a long time in these areas. Furthermore, through the educational art is pluralistic multicultural, Indonesia is able to maintain unity and unity is based on diversity, so as to create a nation that characterized the extension uphold civilized nation in the middle of the arena of globalization.

Keywords: extension, education, art, local, multicultural

Pendahuluan

Membicarakan pluralisasi budaya lokal Indonesia, pada akhir-akhir ini menjadi wacana yang menarik bagi semua kalangan, apalagi dalam kependidikan khususnya pendidikan seni rupa sebenarnya ada apa dibalik semuanya, apakah selama ini pendidikan seni rupa mengabaikan nilai-nilai yang terkandung pada multikultur, sehingga perlu dipertimbangkan kembali.

Indonesia dengan masyarakatnya sangat majemuk terdiri atas keberagaman budaya, bahasa, etnis, agama secara realitas sudah lama ada, keragaman tersebut merupakan potensi bagi pengembangan kesenian yang memiliki keunikan dan sekaligus menyiratkan kekhasan masing-masing budaya di setiap daerah, hal ini sebenarnya menjadi kekayaan tak terhingga bagi bangsa kita. Kebinekaan sering dicampur adukan dengan kepentingan-kepentingan kelompok/golongan sehingga dihadapkan pada berbagai kasus seperti pergolakan, pertentangan etnik, pluralisme budaya, dominasi budaya, dan sebagainya. Kalau diperhatikan dalam sejarah berdirinya bangsa ini para pendiri sebenarnya sudah paham tentang pluralisme hal ini tercermin dalam Dasar Negara kita Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetap satu yaitu Indonesia. Pondasi-pondasi yang telah ditanamkan oleh pendahulu-pendahulu kita kalau benar-benar dilaksanakan bangsa Indonesia bisa lebih tenang damai saling menghargai satu sama lain, tapi sejarah berkata lain. Sejak jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto dari kekuasaannya - yang kemudian diikuti dengan munculnya "era reformasi", kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi dan "kekerasan". Krisis moneter, ekonomi, dan politik yang bermula sejak akhir 1997 mengakibatkan terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa Orde Baru

memaksakan "monokulturalis-me" dan hegemoni kebudayaan (Hilmar Farid, 1996: 1-11) yang mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang plural. Berbatengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan dan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali, akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosial-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik, (Awasi, 2005, : 540)

Sehubungan dengan hal tersebut, ada suatu permasalahan yang perlu dibahas, yaitu bagaimana pendidikan seni rupa di Indonesia yang memiliki multikultur, sudahkah terwakili kultur-kultur yang ada.

Pendidikan Seni Rupa

Pengembangan pendidikan melalui suatu proses yang biasa disebut proses pendidikan. Proses tersebut pada dasarnya adalah proses pembudayaan dan pembelajaran. Pembelajaran adalah penebaran budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sejalan hal tersebut, Tilaar (1999: 9) memberi batasan bahwa pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang di dalam masyarakat. Hal inilah yang disebut pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Dalam proses pembudayaan, terdapat tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mendorong manusia menemukan teknologi guna lebih memudahkan kehidupannya. Dengan akal yang dimiliki, manusia mampu mengembangkan teknologi tersebut. Teknologi yang dimaksud adalah alat untuk membuat sesuatu dan hasilnya disebut sebagai hasil kebudayaan.

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga institusi utama, yaitu: keluarga, masyarakat, dan institusi di luar keluarga dan masyarakat. Pada masyarakat yang bertumpu pada sistem kekerabatan *nuclear family*

(keluarga *batih*), anggota keluarga *batih* itulah yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan dasar kepada anak-anaknya. Pada masyarakat yang menganut pola kekerabatan *extended family* (keluarga luas), semua anggota keluarga luas turut bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Transformasi nilai melalui proses pendidikan dalam keluarga sering dipandang sangat penting karena proses ini menjadi pondasi bagi anak dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan dalam masyarakat berarti pendidikan berlangsung di lingkungan tempat seseorang menjalani kehidupannya. Proses pendidikan pada tingkat ini dalam beberapa hal jelas berbeda dengan pendidikan yang diperoleh melalui keluarga. Melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, seseorang belajar untuk memahami dan melakukan interpretasi nilai-nilai serta norma-norma sosial yang dilakukan orang lain. Semakin sering kualitas dan kuantitas interaksi, semakin banyak pula pengetahuan yang di perolehnya. Masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pemahaman seseorang terhadap kehidupan bersama dalam kesatuan sosial yang lebih luas daripada keluarga. Melalui proses interaksi sosial itulah seseorang menyerap sistem nilai dan norma yang kemudian menjadi bagian dari sistem pengetahuan atau kebudayaannya.

Pendidikan melalui lembaga di luar institusi keluarga dan masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan secara khusus oleh lembaga atau institusi tertentu. Lembaga tersebut antara lain adalah institusi pendidikan resmi yang dikenal dengan istilah sekolah. Sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam proses transformasi budaya pada masyarakat. Struktur sekolah berbeda dengan lembaga keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatannya sekolah cenderung lebih berat kepada upaya untuk mencerdaskan peserta didik melalui pengembangan potensi akal atau rasio. Konsep mencerdaskan memang

pada umumnya dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan nalar peserta didik, walaupun dalam perkembangannya telah meluas yang meliputi kecerdasan emosional dan spiritual, seperti yang dikenal akhir-akhir ini dalam kajian psikologi (Sairin, 2003: 3).

Ketiga elemen utama tempat proses pembudayaan nilai dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah tersebut masing-masing mempunyai arena bermain dan batas-batas wewenang sendiri. Namun, ketiga elemen tersebut saling terkait dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Hanya saja, bagaimana mengkaitkan ketiga elemen tersebut dalam sebuah gerak bersama yang dilakukan secara konsepsional masih mengalami berbagai hambatan. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan masyarakat akhir-akhir ini (Sairin, 2003:4).

. Pada prinsipnya, pembelajaran bahasa rupa adalah pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, pendidik seharusnya mampu memberi motivasi tertentu agar mereka dapat berekspresi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Keberadaan pendidikan tidak lepas dari pembelajaran, dari kata belajar yaitu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensi maupun aktual. Perubahan tersebut dalam bentuk kemampuan atau pengetahuan baru yang dimiliki setelah mengalami proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu sistem yang tidak dapat lepas dari komponen-komponen lain yang saling terkait di dalamnya, salah satunya adalah sumber belajar.

Menurut Winkel (1996: 258) media pembelajaran atau yang disebut sumber belajar adalah sarana nonpersonal yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar untuk mencapai tujuan. Sujana & R. Ibrahim (1996: 12) mengatakan bahwa pengertian media pembelajaran (sumber belajar) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang proses belajar.

pikiran atau perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar. Sedang Hamalik (1994: 23) mendefinisikan media pendidikan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Media pembelajaran merupakan sumber belajar nonpersonal yang digunakan atau disediakan oleh guru untuk membantu mentransfer materi pelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa, sehingga lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Beswick (1977) pembelajaran berdasarkan sumber-sumber "*Resource based learning*" melibatkan keikutsertaan secara aktif atas berbagai sumber belajar, sehingga dengan cara itu para siswa akan termotivasi untuk belajar dengan berusaha menemukan informasi sebanyak mungkin. Berkaitan tentang pendidikan seni tidak bisa lepas dari unsur kebudayaan, karena seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan (Rohidi, 2000: 9). Pendidikan seni suatu relevansi telah disadari oleh para ahli sejak masa lampau, misalnya Plato mengungkapkan bahwa seni seharusnya menjadi landasan pendidikan (Read, 1970: 283). Demikian pula, nenek moyang bangsa Indonesia memiliki pandangan bahwa pendidikan dasar bagi semua anak adalah olah tubuh dan olah seni (Tabrani, 2001: 2).

Menurut Tabrani (2001: 2), pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh

jenjang pendidikan. Tabrani (2001: 6) menyatakan hal ini sebagai berikut: ... *pendidikan seni umumnya, seni rupa khususnya bukan hanya penting untuk anak, tapi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya sampai perguruan tinggi*. Hingga ilmu dan teknologi yang kita peroleh bukan sekedar objektif dan logis, tapi lengkap dengan nuansa kepekaan dan perasaan serta imajinasi, hingga bisa mencapai penghayatan yang terpadunya sadar-ambang sadar-tidak sadar. Ini karena ada nyala api seni dalam pendidikan kita sejak *play group* sampai perguruan tinggi dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan suatu pendidikan yang integral, yang mengembangkan manusia seutuhnya, hingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang bermutu dan bisa bersaing dalam era global.

Penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai, hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni. Pendidikan seni rupa di Indonesia kondisinya dalam keadaan tidak menentu atau tidak jelas dan kurang menguntungkan, seperti apa yang dikemukakan Rohidi (2005: 100) tentang kondisi pendidikan seni di Indonesia sebagai berikut: Posisi pendidikan seni dalam pendidikan umum sampai saat ini masih dipandang "kurang penting", "pelengkap", dan dipandang "boleh ada, bukan harus ada".

Salah satu contoh pendidikan seni hanya diuji dalam ujian sekolah, maka tentu "bisa diatur" pelaksanaan maupun penilaiannya oleh pengelola atau guru yang bersangkutan. Dalam hal tertentu, sekalipun ini

jenjang pendidikan. Tabrani (2001: 6) menyatakan hal ini sebagai berikut: ... *pendidikan seni umumnya, seni rupa khususnya bukan hanya penting untuk anak, tapi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya sampai perguruan tinggi*. Hingga ilmu dan teknologi yang kita peroleh bukan sekedar objektif dan logis, tapi lengkap dengan nuansa kepekaan dan perasaan serta imajinasi, hingga bisa mencapai penghayatan yang terpadunya sadar-ambang sadar-tidak sadar. Ini karena ada nyala api seni dalam pendidikan kita sejak *play group* sampai perguruan tinggi dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan suatu pendidikan yang integral, yang mengembangkan manusia seutuhnya, hingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang bermutu dan bisa bersaing dalam era global.

Penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai, hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni. Pendidikan seni rupa di Indonesia kondisinya dalam keadaan tidak menentu atau tidak jelas dan kurang menguntungkan, seperti apa yang dikemukakan Rohidi (2005: 100) tentang kondisi pendidikan seni di Indonesia sebagai berikut: Posisi pendidikan seni dalam pendidikan umum sampai saat ini masih dipandang "kurang penting", "pelengkap", dan dipandang "boleh ada, bukan harus ada".

Salah satu contoh pendidikan seni hanya diuji dalam ujian sekolah, maka tentu "bisa diatur" pelaksanaan maupun penilaiannya oleh pengelola atau guru yang bersangkutan. Dalam hal tertentu, sekalipun ini

jenjang pendidikan. Tabrani (2001: 6) menyatakan hal ini sebagai berikut: ... *pendidikan seni umumnya, seni rupa khususnya bukan hanya penting untuk anak, tapi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya sampai perguruan tinggi*. Hingga ilmu dan teknologi yang kita peroleh bukan sekedar objektif dan logis, tapi lengkap dengan nuansa kepekaan dan perasaan serta imajinasi, hingga bisa mencapai penghayatan yang terpadunya sadar-ambang sadar-tidak sadar. Ini karena ada nyala api seni dalam pendidikan kita sejak *play group* sampai perguruan tinggi dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan suatu pendidikan yang integral, yang mengembangkan manusia seutuhnya, hingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang bermutu dan bisa bersaing dalam era global.

Penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai, hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni. Pendidikan seni rupa di Indonesia kondisinya dalam keadaan tidak menentu atau tidak jelas dan kurang menguntungkan, seperti apa yang dikemukakan Rohidi (2005: 100) tentang kondisi pendidikan seni di Indonesia sebagai berikut: Posisi pendidikan seni dalam pendidikan umum sampai saat ini masih dipandang "kurang penting", "pelengkap", dan dipandang "boleh ada, bukan harus ada."

Salah satu contoh pendidikan seni hanya diuji dalam ujian sekolah, maka tentu "bisa diatur" pelaksanaan maupun penilaiannya oleh pengelola atau guru yang bersangkutan. Dalam hal tertentu, sekalipun ini

merupakan kelonggaran bagi guru untuk menyelenggarakan pendidikan seni di kelas dengan lebih bebas dan kreatif, jika guru dan pengelola sekolah kurang apresiasi terhadap pendidikan seni (lebih tepat lagi kurang memahami hakikat pendidikan seni) maka tidak jarang kita temukan pendidikan seni diabaikan di sekolah-sekolah (lebih khusus lagi di sekolah dasar). Hakikat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualias dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Rohidi, 2000: 55).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah dilakukan perbaikan-perbaikan baik dengan pembaharuan kurikulum, pengembangan sarana pendidikan maupun peningkatan pelaksanaan pengajaran. Proses belajar - mengajar tetap perlu mendapat perhatian, karena masih terdapat masalah-masalah mendasar dalam pengajaran yang harus mendapatkan penanganan.

Pendidikan Berakar Budaya Lokal (Multikultural)

Pendidikan seni rupa merupakan hal-hal yang bersifat azasi dari sistim pendidikan modern mendapat perhatian sepenuhnya. Kesempatan untuk berekspresi, pengembangan auto aktivitas, penyaluran imajinasi dan fantasi sangat bermakna dalam memelihara perkembangan kreativitas serta produktivitas anak-anak. Tujuan pendidikan seni rupa sesungguhnya sejalan dengan tujuan umum pendidikan, sedangkan seni rupa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Jadi dasar pendidikan seni rupa ialah pendidikan melalui seni. Tetapi pada saat pendidikan seni rupa di sekolah yang menomorsatukan kegiatan ekspresi-kreatif dirasakan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang kontra-produktif karena peserta didik cenderung untuk bermain daripada

belajar, sekolah kemudian meresponnya dengan gagasan pendekatan penanaman kesadaran budaya lokal berbasis gagasan multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa di sekolah. Budaya lokal atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia yang menghasilkan suatu produk tertentu yang mengandung nilai-nilai seni (estetika), pada gagasan wujud kebudayaan atau disebut juga 'gejala kebudayaan'. Para ahli membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan, dan artefak atau benda-benda. Berangkat dari pendapat Koentjaraningrat tersebut kebudayaan sangat kental dengan karya manusia berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Seni Rupa Tradisi Indonesia

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan beraneka seni budaya lokal/daerah/tradisi, yang sangat kuat merupakan kekayaan bagi bangsa. Realitas menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan seni dan budaya, dari masing-masing daerah mulai Sabang sampai Merauke, ada ratusan bahkan mungkin ribuan seni-budaya, adat istiadat, kebiasaan yang memang asli Indonesia. Tetapi, mungkin masih banyak yang belum paham, jenis seni-budaya, adat, bahasa, dan kebiasaan apa saja yang termasuk asli Indonesia. Keragaman kultur Indonesia itu bisa dikatakan hampir tidak terbatas. Dikatakan hampir tidak terbatas karena penelitian tentang seni-budaya, bahasa dan lain-lain masih sangat minim. Dan sedikit sekali yang mau dan termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bisa dikatakan (mungkin) tidak bergengsi. Justru orang asing yang sangat tertarik dan ingin mengkaji berbagai hal terkait kekayaan seni dan budaya Indonesia.

Keberadaan seni budaya Indonesia memiliki identitas budaya yang jelas mempunyai jati diri dan karakter budaya yang sangat plural,

dengan mengacu pada keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa. Fungsi relegi magis seni rupa prasejarah menampilkan perwujudan dalam seni patung, seni lukis, kria, dan hiasan yang kaya dengan kandungan citra dan citra perlambangan. Perlambangan dari kesinambungan tradisi seni kosmologis seperti yang tampil dalam berbagai ragam hias dan *patra ornament*. Tradisi seni sakral tersebut masih di lestarikan dalam kemajemukan budaya etnik dengan berbagai kecenderungan gaya ekspresi. Dari kesinambungan tradisi seni rupa Indonesia tersebut terbentuklah berbagai ragam, jenis dan gaya ekspresi seni baru pada zaman Hindu (Yudoseputro, (2008:234). Negeri ini butuh orang-orang yang mau peduli akan masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang tanah air ini. Orang-orang ini dibutuhkan untuk dapat mengurai secara rinci perjalanan Indonesia dari dulu sampai sekarang. Mungkin kita butuh antropolog kelas dunia, arkeolog mumpuni, orang yang dapat membaca lontar, orang yang dapat memahami simbol-simbol jaman dahulu bisa dilihat pada peninggalan-peninggalan pada jamannya, pada jaman orde baru sering kita dengar bangsa yang besar yaitu bangsa yang menghormati sejarah, tetapi sekarang sangat jarang kita dengar slogan semacam itu, apakah bangsa kita sudah melupakan sejarah. Kemunculan kembali *local genius* untuk memajukan kependidikan sangat bagus, semoga tidak hanya sebagai wacana semata. Merajut kembali budaya lokal amat bermanfaat buat anak-cucu-buyut kita nanti. Karakter bangsa ini mesti diurai secara tuntas, dicari sampai dapat. Jangan malah 'dicuri' lagi oleh bangsa lain, biasanya kalau sudah kejadian misalnya diakui oleh bangsa lain baru kita rebut-ribut tentang hak milik, tetapi kalau sudah tenang, kebudayaan lokal dibiarkan begitu saja, mau hidup/mati terserah saja. Melihat penomena-penomena semacam itu mari kita berjuang sesuai bidang kita masing-masing untuk menengok kembali kebudayaan lokal yang sangat punya potensi untuk

kemajuan bangsa Indonesia yang besar. Dan itu semua akan semakin besar lagi jika anak bangsanya mau memelihara seni-budayanya secara utuh. Ini semua dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang bercirikan Indonesia. Pendidikan yang memberikan bekal buat anak bangsa untuk tetap bisa bertahan dalam kondisi dan jaman apapun melalui pemahaman seni-budaya yang kaya. Kaya akan pesan-pesan pentingnya anak bangsa ini untuk kembali ke jati dirinya yang asli, yaitu Asli Indonesia.

Bagaimana untuk menentukan ke Indonesiaannya.

Dalam kamus Wikipedia, kebudayaan Indonesia didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional Indonesia pada tahun 1945. Pengertian ini diperkuat juga oleh pendapat Wahyudi Ruwiyanto (2002), di mana menurutnya - Visi kebudayaan nasional harus memuat semangat integrasi nasional, karena pada hakekatnya kebudayaan nasional adalah akumulasi dari kebudayaan lokal yang tersebar di Indonesia. Jika mengacu pada pengertian di atas, maka jelas bahwa Indonesia bukanlah terdiri atas budaya tunggal (monokultural) tetapi terdiri atas banyak budaya (multikultural), Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan, dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, serta prinsip-prinsip etika dan moral (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>).

Di Indonesia kesadaran untuk menawarkan program pendidikan yang berakar pada budaya lokal sudah dirintis oleh tokoh yang sangat berjasa dalam pendidikan. Tokoh pendidik pejuang ini menyadari bahwa sistem persekolahan kolonial tidak kondusif bagi penanaman rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, mereka mendirikan sekolah swasta dengan filosofi yang berbeda. Satu di antara sekolah tersebut adalah Taman Siswa. Taman Siswa didirikan oleh R.M. Soewardi Soerjaningrat yang populer dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara sangat dipengaruhi oleh pemikiran Rabindranath Tagore tentang pendidikan nasional. Di Taman Siswa, kegiatan menggambar termasuk dalam kurikulum dan dianggap sebagai program yang penting untuk menanamkan kesadaran budaya murid. Ide kebebasan bagi peserta didik untuk menyatakan diri, memberi inspirasi bagi pendidik dalam merancang kegiatan seni rupa peserta didik di sekolah. Metode “eksperimen dengan berbagai bahan” yang diperkenalkan oleh kelompok perupa *Bauhaus* dari Jerman, amat berpengaruh terhadap pendidikan seni rupa. Menurut kelompok ini, seniman perupa amat perlu untuk bereksperimen dengan beragam bahan dalam rangka mengasah kekreatifannya. Pengaruh ide kelompok *Bauhaus* ini terhadap pendidikan seni rupa di sekolah terlihat dengan diperkenalkannya berbagai bahan untuk dieksplorasi oleh murid. Ekspresi visual peserta didik tidak lagi hanya dibatasi pada media.

PENUTUP

Pendidikan seni rupa sangat berkaitan dengan seni budaya, di Indonesia seni budaya lokal sangat majemuk. Keberagaman kebudayaan itu merupakan potensi bagi pengembangan kesenian yang memiliki keunikan dan sekaligus menyiratkan kekhasan masing-masing budaya di setiap daerah. Kekayaan kebudayaan lokal tersebut belum maksimal di

gali, padahal sangat punya prospek yang menjunjung tinggi adat ketimuran, mempunyai ciri khas sendiri yang menyiratkan nilai-nilai budaya, lingkungan fisik, dan lain-lain. maka perlu kesadaran kita untuk menanamkan rasa memiliki bersama, sehingga bisa berlanjut. Daya adaptasinya terhadap perubahan, dapat menjadi media menegaskan identitas kelompok dengan segala keunikannya. Seni rupa lokal dapat menjadi sarana apresiasi yang sensitif terhadap perbedaan-perbedaan kultural. masyarakat kecil, dan potensi lokal yang majemuk. Juga bisa menempatkan kesenian sebagai objek dan sarana pendidikan, merupakan langkah nyata kepedulian terhadap sumber daya lingkungan dengan memperhatikan daya dukung ekosistem dan aspek berkelanjutan. Seni sangat berkaitan dengan kebudayaan dan merupakan hasil ekspresi manusia itu sendiri. Karya-karya yang dihasilkan mencerminkan karakter masing-masing. Pemahaman terhadap seni budaya lokal menumbuhkan rasa cinta terhadap produksi lokal. Pendidikan seni perlu digalakkan, guna membentuk dan mengembangkan kemampuan dalam berolah rasa dan berbudaya. Melalui pendidikan seni diharapkan kita mampu saling menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budaya sendiri dan budaya orang lain. Dengan bermodalkan pengetahuan dan penghayatan terhadap seni dihasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga budaya dengan keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri dan bangsa asing. Selanjutnya, melalui pendidikan seni yang multikultural, bangsa Indonesia mampu menjaga kesatuan dan persatuan berasaskan kebinekaan, sehingga tercipta bangsa yang berkarakter, menjunjung ekstensi bangsa yang beradab di tengah percaturan globalisasi. Pendidikan seni rupa multikultural tidak dipandang sebagai masalah karya atau desainnya semata-mata, melainkan secara sistemik berkaitan dengan (1) sistem nilai yang menjadi acuan penciptaan, (2) kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan budaya warga pencipta dan penikmat, (3) sumber daya lingkungan alam-fisik dan sosial budaya yang

digunakan dan dapat dimanfaatkan, (4) Pranata-pranata yang ada yang mampu memberikan perlindungan bagi penciptaan karya seni, dan (5) individu-individu yang secara potensial mampu melestarikan dan meningkatkan mutu kesenian yang dapat menjadi kebanggaan diri maupun budaya yang lebih luas (Rohidi, Senin, 23 September 2002).

Daftar Bacaan

- Bames, R. 1987. *Teaching Art to Young Children 4-9*. London: Unwin Hyman.
- Beck, J. 2001. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Broudy, H. 1987. *Theory and Practice in Aesthetic Education*.
- B.M. 2003. *Rahasia Mengajar Seni pada Anak di Rumah dan di Sekolah*. Yogyakarta: Pripoenbooks.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Mas Depan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Yudoseputro Wiyoso. 2008. *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Kuntjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lowenfeld, Victor. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: The MacMillan Company.
- Mattil Edward. 1971. *Meaning in Craft*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nancy, B. dan Gloria. Poul Torrance. 1981. *Poul Torrance Test of Creative Lexington*. Personal Press.
- Sindunata. 2000. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suryahadi, A. 2001. *Bunga Rampai Pendidikan Seni*. Yogyakarta: PPPG Kesenian.
- Sairin, Sjafri, 2003. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah", *Seminar* diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 12 Juni 2003 di UNY.
- Sujana, Nana. 1997. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sujana, Nana & R Ibrahim. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Bandung: Alfabet.
- Tilaar Har. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2002. *Suara Merdeka* Karangan Khas. Senin, 23 September 2002.
- Tabrani, P. 2000. "Bahasa Rupa Gambar" *Makalah Program Pelatihan Desain Grafis bagi Desainer Peruri*. Kerjasama Jurusan Desain FSRD-ITB Peruri.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendekatan*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/monokulturalisme>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>